

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses untuk mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pembangunan berkaitan dengan aspek fisik seperti sarana dan prasarana, dan aspek non fisik seperti pendidikan dan kesehatan.

Menurut Sumaatmadja, (1988:45) ”dalam pembangunan terdapat *spatial interaction concept* yaitu keterkaitan antara satu tempat dengan tempat yang lainnya”. Keterkaitan itu di sebabkan oleh adanya kebutuhan yang beragam misalnya wilayah pantai membutuhkan sayuran segar yang di dapatkan di wilayah pegunungan , wilayah pegunungan membutuhkan dari daerah pantai. Dalam interaksi tersebut dibutuhkan sarana jalan dan produk pasar.

Interaksi juga akan meningkatkan pertumbuhan penduduk, akibat terjadinya migrasi. Penduduk yang terus bertambah berdampak terhadap permintaan berbagai pelayanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pasar, jalan, rumah sakit, dsb.

Kota Cirebon merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga kepadataanya pun terus bertambah. Kota Cirebon terdiri atas lima Kecamatan yang tersebar yaitu Kecamatan Pekalipan, Kecamatan Kesambi, Kecamatan Kejaksan, Kecamatan Harjamukti, dan Kecamatan Lemahwungkuk dengan luas wilayah 37,36 km². Jumlah dan kepadatan penduduk setiap kecamatan pada 2005 hingga 2010 seperti ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan
di Kota Cirebon Tahun 2005 – 2010

No.	Kecamatan	Luas (ha)	2005		2010	
			Penduduk	Kepadatan (jiwa/ha)	Penduduk	Kepadatan (jiwa/ha)
1.	Harjamukti	1.761	86.504	4.9	95.339	5.4
2.	Lemahwungkuk	726	46.813	7.1	55.972	8.6
3.	Pekalipan	157	31.892	20.4	35.678	22.8
4.	Kesambi	805	65.364	8.1	71.067	8.9
5.	Kejaksanaan	361	41.222	11.3	46.096	12.7
Jumlah		3.810	271.795	72	304.152	78

Sumber : BPS Kota Cirebon tahun 2005 dan 2010

Perkembangan jumlah dan kepadatan tersebut akan mempengaruhi kebutuhan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana selain melayani penduduk Cirebon juga untuk melayani daerah sekitar seperti Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Indramayu. Hal ini karena Kota Cirebon di tetakan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Oleh karena itu sarana dan prasarana di Kota Cirebon terus bertambah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini :

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Fasilitas Umum di Kota Cirebon

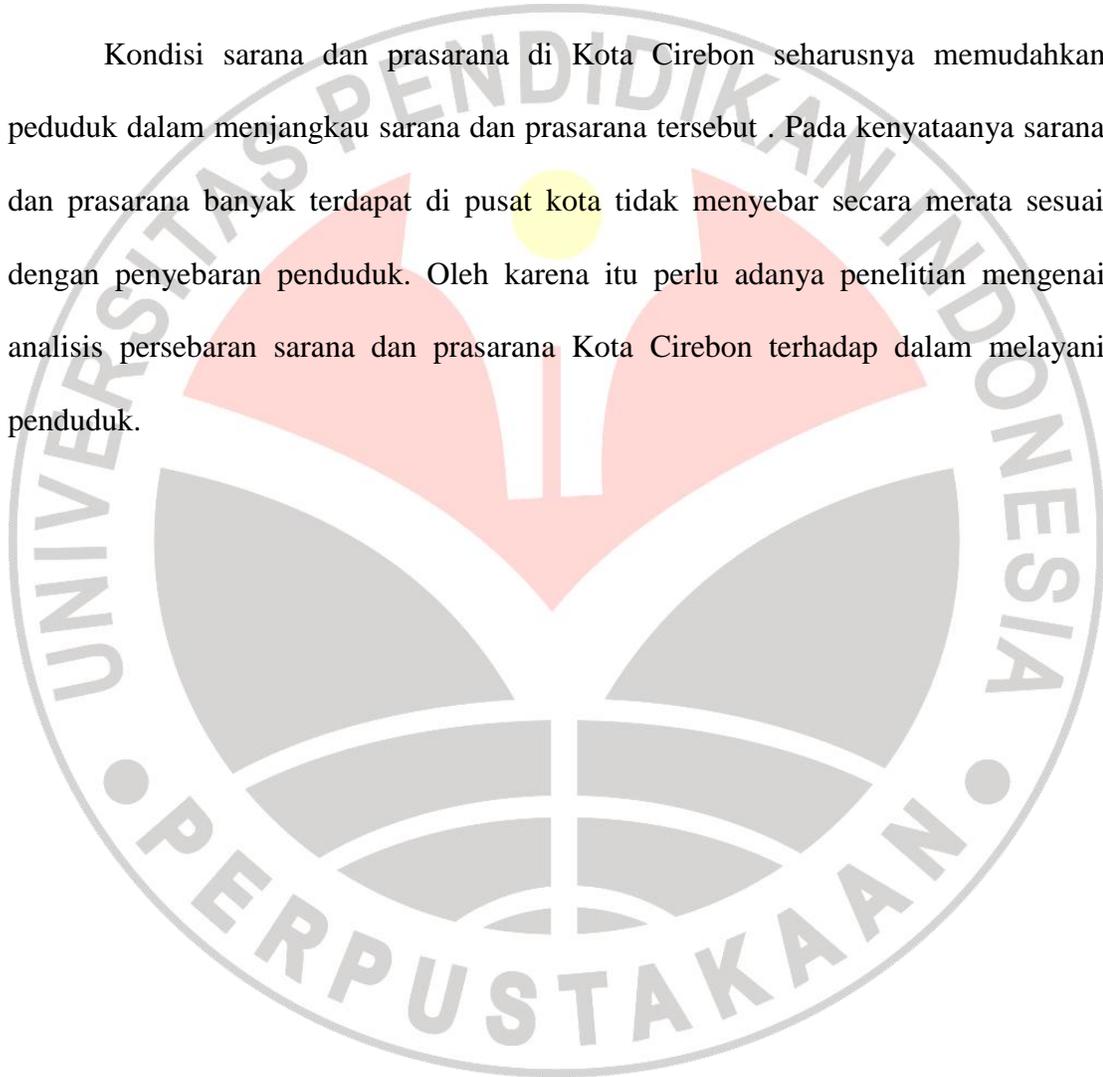
No.	Jenis fasilitas	Tahun	
		2005	2010
1.	Fasilitas Pendidikan		
	a. TK	50	64
	b. SD	154	160
	c. SMP	41	41
	d. SMA/SMK	25/17	25/17
	e. Perguruan Tinggi	10	13
	Jumlah siswa/mahasiswa		
	a. TK	3627	3149
	b. SD	38.271	38.491
	c. SMP	16.264	17.598
	d. SMA/SMK	18.919	20.729
	e. Perguruan Tinggi (UNTAG dan UNSWAGATI)	1.850	3.965
2.	Fasilitas Kesehatan		
	a. Rumah Sakit	5	6
	b. Puskesmas	21	21
	c. Posyandu	15	15
3.	d. Poliklinik	33	33
	Fasilitas Perdagangan		
	a. Pasar Modern	10	11
	b. Pasar Tradisional	8	10
4.	c. Bank	30	33
	Sarana dan Prasarana Transpotasi		
	a. Angkutan Umum	1.644	1.764
	b. Mobil Pribadi	14.056	18.199
	c. Sepeda Motor	64.987	123.873
	d. Terminal	1	1
	e. Pelabuhan	1	1
	f. Bandara	1	1
	g. Kondisi Jalan (Km)		
	- Baik	145.31	161.439
	- Sedang	15.45	4.141
	- Rusak Berat	4.50	0.340

Sumber : BPS Kota Cirebon tahun 2005 dan 2010

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah fasilitas umum di Kota Cirebon dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan itu disebabkan pertumbuhan penduduk dan rencana tata ruang Kota Cirebon tahun 2005-2015 yang menetapkan Kota Cirebon sebagai Pusat Kegiatan Nasional. Dengan diembannya

fungsi dan peranan tersebut, secara tidak langsung hal ini akan memberikan dampak terhadap perkembangan kota Cirebon. Fenomena perkembangan lainnya dapat dilihat dari perubahan penggunaan lahan. Saat ini, lahan di kota Cirebon telah banyak yang beralih fungsi, dari pertanian menjadi bangunan perumahan, pasar, dan juga fasilitas umum.

Kondisi sarana dan prasarana di Kota Cirebon seharusnya memudahkan penduduk dalam menjangkau sarana dan prasarana tersebut . Pada kenyataannya sarana dan prasarana banyak terdapat di pusat kota tidak menyebar secara merata sesuai dengan penyebaran penduduk. Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai analisis persebaran sarana dan prasarana Kota Cirebon terhadap dalam melayani penduduk.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan permasalahan tersebut, maka dikemukakan persoalan yang menjadi sasaran penelitian ini, yaitu : “Analisis Persebaran Sarana dan Prasarana di Kota Cirebon dan Daya Jangkau Masyarakat”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada hal-hal yang menyangkut :

1. Bagaimana persebaran sarana dan prasarana Kota Cirebon ?
2. Bagaimana daya jangkau masyarakat terhadap sarana dan prasarana ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Mengidentifikasi persebaran sarana dan prasarana di Kota Cirebon;
2. Menganalisis daya jangkau masyarakat terhadap sarana dan prasarana.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan kontribusi bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat teoritis;

Dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya pada pokok bahasan Pola Keruangan Desa – Kota di SMA sub pokok bahasan Interaksi Desa – Kota.

2. Manfaat Praktis;

- a. Memberikan alternatif atau sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan perkembangan sarana dan prasarana Kota Cirebon;
- b. Untuk menambah wawasan pengetahuan yang bersifat kegeografian bagi mahasiswa yang mempelajarinya.
- c. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis akan memberikan penjelasan tentang konsep yang terkandung dalam penelitian ini.

1. Analisis adalah penelaahan atau penguraian atas data sehingga menghasilkan simpulan-simpulan (Surya, 2009: 6).
2. Perkembangan memiliki arti yang sama dengan berkembang, yang berarti terbuka atau terbentang menjadi luas dan besar, suatu keadaan menjadi banyak (Poerwadarminta, 2005: 473).

Perkembangan dalam penelitian ini dikaji berdasarkan perkembangan sarana dan prasarana Kota Cirebon. Infrastruktur yang diteliti meliputi infrastruktur pendidikan, infrastruktur kesehatan, dan infrastruktur transportasi. Kondisi sosial ekonomi penduduk yang menjadi bahan kajian meliputi demografi.

3. Sarana dan Prasarana menurut kamus Bahasa Indonesia, Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, sedangkan prasarana adalah segala yang merupakan penunjang utama

terselenggaranya suatu proses baik itu usaha maupun pembangunan, proyek, dan sebagainya. Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang substantif menunjang proses pelaksanaan dan membantu tercapainya tujuan kegiatan, baik berupa benda-benda fisik maupun benda-benda non fisik. Secara jelas, sarana sebagai alat yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan kegiatan merupakan semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses kegiatan. Pelaksanaan prasarana disini terdiri dari dua cakupan, yaitu prasarana fisik dan sosial. Prasarana fisik merupakan (physical infrastructure) biasanya disediakan oleh sektor publik yaitu pemerintah. Hal tersebut disebabkan sifat atau karakteristik yang ada dalam penyediaan prasarana fisik. Terpusatnya penyediaan prasarana fisik oleh pemerintah menyebabkan perencanaan dan pembangunan menjadi sangat bersifat sentralistis. Kuatnya birokrasi menyebabkan penyediaan prasarana oleh pemerintah menjadi sangat bersifat sektoral tanpa adanya koordinasi yang baik sehingga banyak terjadi tumpang tindih (over lapping) proyek antar suatu daerah. Prasarana dapat dikatakan pula sebagai fasilitas, dari bahasa Belanda, *faciliteit*, adalah prasarana atau wahana untuk melakukan atau mempermudah sesuatu.

4. Daya Jangkau, yang dilihat dari jarak adalah panjang lintasan yang menghubungkan dua titik. Jarak merupakan besaran scalar, tidak mempunyai arah. Jarak berbeda dengan perpindahan (vector). Jadi, perpindahan mempunyai nilai, juga mempunyai arah, sedangkan jarak hanya memiliki nilai. Jarak juga merupakan ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat. (Gatot, 2007 : 6).

5. Kota Cirebon Kota terletak di Jalur Pantura Propinsi Jawa Barat, tepatnya pada posisi geografi dengan koordinat $108^{\circ} 33' \text{ BT}$ dan $6^{\circ} 42' \text{ LS}$. Karakter sebagai kota pantai ditandai oleh pendangkalan yang cukup tinggi di daerah pantai, sehingga menyebabkan terjadinya tanah-tanah timbul. Keberadaan tanah-tanah timbul ini telah mempengaruhi luas wilayah administrasi kota, yang diperkirakan telah mencapai penambahan sebesar ± 75 hektar yang tersebar di 4 kelurahan, yaitu : Kelurahan Panjunan, Kelurahan Kasepuhan, Kelurahan Lemahwungkuk dan Kelurahan Pegambiran. Secara administrasi Wilayah Kota Cirebon terdiri atas 5 (lima) kecamatan dan 22 kelurahan.

